

PERAN GENDER EGALITARIAN DAN INTENSI SUAMI MELAKUKAN KEKERASAN TERHADAP ISTRI DI KELURAHAN TLOGOSARI KULON, PEDURUNGAN, SEMARANG

Sugeng Supriyono

Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta
Badan Diklat Departemen Perhubungan
Jln. Marunda Makmur Cilincing Jakarta Utara
Telp. (021) 88991618/priyono_sugeng@yahoo.com

ABSTRACT

The numbers of wife abuse increased because of family crisis and the beginning of marital problem. The aim of this research was to analyze the correlation between egalitarian role gender with wife abuse. Samples (N=60) were married husbands for 1–11 years, with range of age 27–40 years old, with kids, no nannies and living at Tlogosari Kulon Pedurungan Semarang. This research was carried out by using purposive sampling. Data were collected throughout scale and statistical regression analysis. The result showed a significant correlation between egalitarian role gender with wife abuse with R Square = 0,334 at significance of 0,00 ($p < 0,01$). It meant that high lower of intense hardness to wife, that equaled to 33,4 %, was determined by egalitarian role gender.

Keywords: Wife abuse, Role gender, Domestic violence

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam keluarga menjadi masalah sosial serius yang selalu mengancam hak-hak perempuan. Menurut Heise¹, tindak kekerasan dalam keluarga yang paling banyak ditemui adalah kekerasan terhadap istri. Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap istri menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan.

Legal Resources Center for Gender Justice and Human Rights (LRC-KJHAM) mencatat bahwa di Jawa Tengah sepanjang Agustus hingga November tahun 2001 telah terjadi 62 kasus kekerasan dalam rumah tangga, selanjutnya, Januari–Juni tahun 2002 sebanyak 59 kasus.²

Kekerasan terhadap istri memiliki empat bentuk, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis/emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi.^{3,4,5,6} Namun, kekerasan suami pada istri sering kali tidak hanya berbentuk satu jenis kekerasan, tetapi bisa merupakan kombinasi dari beberapa bentuk kekerasan.

Masalah kekerasan terhadap istri menjadi bagian dari masalah kekerasan terhadap perempuan yang dikonseptualisasikan dalam kerangka kekerasan berbasis Gender. Kekerasan jenis ini merupakan kekerasan yang melibatkan laki-laki dan perempuan, di mana perempuan biasanya adalah sebagai korban yang disebabkan oleh hubungan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan.⁷ Pemahaman mengenai munculnya perilaku kekerasan terhadap istri tidak terlepas dari peran Gender pada suami istri. Namun, sejauh mana hubungan antara peran gender egalitarian dalam memengaruhi intensi kekerasan terhadap istri merupakan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Peran gender merupakan suatu pola perilaku bagi anggota jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang disetujui dan diterima oleh kelompok sosial, tempat individu tersebut mengidentifikasi diri.⁸ Hurlock, menggolongkan peran gender pada seseorang digolongkan menjadi peran tradisional dan egalitarian atau modern. Konsep peran tradisional menekankan

pada suatu pola perilaku tertentu yang tidak memperhitungkan minat dan kemampuan individual. Peran-peran ini menekankan superioritas maskulin dan tidak dapat mentoleransi setiap sifat yang memberi kesan keperempuanan atau pekerjaan yang dianggap pekerjaan perempuan. Sebaliknya, peran gender egalitarian menekankan individualitas dan persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan.⁸ Beberapa aspek peran gender egalitarian dalam kehidupan perkawinan, yaitu mendapatkan penghasilan, pemeliharaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan pengambilan keputusan dalam keluarga.⁹

Stith¹⁰ menyatakan adanya hubungan antara peran gender tradisional pada suami dan munculnya perilaku kekerasan terhadap istri. Bahkan, hubungan peran gender tradisional dengan kekerasan terhadap istri lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh tumbuhnya seseorang di dalam rumah yang penuh kekerasan. Laki-laki dengan keyakinan peran gender tradisional lebih mendukung penggunaan kekerasan dalam hubungan intim mereka.¹¹ Strong¹² menjelaskan bahwa ciri pokok peran gender tradisional pada laki-laki meliputi orientasi kekuasaan dan kerja. Laki-laki pada umumnya dianggap lebih berorientasi pada kekuasaan daripada perempuan, berusaha mendominasi dan memimpin, serta menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi.

Peran gender egalitarian menempatkan kedudukan, derajat, dan status antara laki-laki dan perempuan secara seimbang, serta menolak adanya dominasi jender. Laki-laki menurut konsep ini memiliki peranan atau mengambil bagian bersama istri dalam memelihara anak-anak dan tugas-tugas rumah tangga, serta melibatkan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan. Begitu pula tidak ada paksaan dan larangan bagi istri dan anak-anak untuk mencari pekerjaan. Dia juga tidak ingin diagungkan kemampuannya dalam hal ekonomi yang melebihi kemampuan istri.

Suami yang melakukan kekerasan terhadap istri cenderung tidak meyakini peran gender yang egalitarian. Stith dan Farley menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara peran gender egalitarian dengan kekerasan dalam perkawinan.¹³

Fenomena tindak kekerasan terhadap istri bergantung pada seberapa besar intensi untuk melakukan kekerasan tersebut. Intensi merupakan prediktor terbaik dari perilaku. Menurut Fishbein,

intensi adalah kemungkinan subjektif individu yang meliputi hubungan antara diri individu dengan suatu tindakan.¹⁴ Peran gender egalitarian pada suami diharapkan mampu menurunkan intensi suami dalam melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran gender egalitarian dengan intensi suami dalam melakukan kekerasan terhadap istri. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai landasan bagi penegak hukum, psikolog, dan pekerja sosial agar lebih memperhatikan masalah-masalah perempuan, khususnya tindak kekerasan terhadap istri, serta menjadi bahan pertimbangan dalam merancang upaya pemecahan masalah kekerasan terhadap istri yang lebih tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor penyebab munculnya kekerasan terhadap istri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi keluarga akan pentingnya pemahaman peran gender egalitarian pada setiap anggota keluarga, baik suami maupun istri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada April–Juni 2003 di Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi intensi kekerasan terhadap istri sebagai variabel tergantung, peran gender egalitarian sebagai variabel bebas, serta variabel kontrol yang meliputi lama perkawinan dan usia.

Populasi penelitian ini adalah suami yang sudah menikah selama 1–11 tahun, berusia antara 27–40 tahun, bekerja, memiliki anak, tidak memiliki pembantu rumah tangga, serta bertempat tinggal di Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sementara, data dalam penelitian ini diperoleh melalui penggunaan skala yang disusun sendiri oleh penulis. Skala yang digunakan terdiri atas dua skala, yakni skala intensi kekerasan terhadap istri yang disusun berdasarkan empat bentuk kekerasan dan skala peran gender egalitarian yang disusun berdasarkan aspek-aspek peran gender egalitarian. Skala tersebut juga disertai dengan tambahan identitas subjek, yakni usia dan waktu perkawinan. Skala intensi kekerasan terhadap istri dan skala peran gender egalitarian

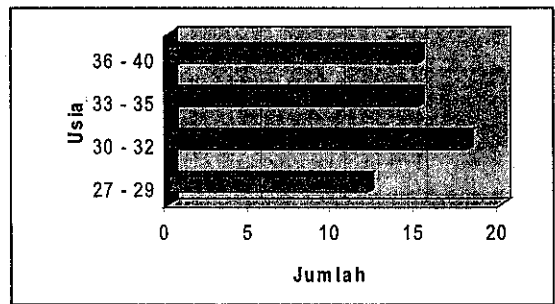
disusun berdasarkan skala Likert yang dimodifikasi, yaitu menggunakan empat pilihan jawaban yang meliputi: sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai.

Pemberian skor untuk pernyataan yang mendukung variabel (*favorable*) bergerak dari empat sampai satu untuk Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Sementara pemberian skor untuk pernyataan yang tidak mendukung variabel (*un-favorable*) bergerak dari satu sampai empat untuk Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS).

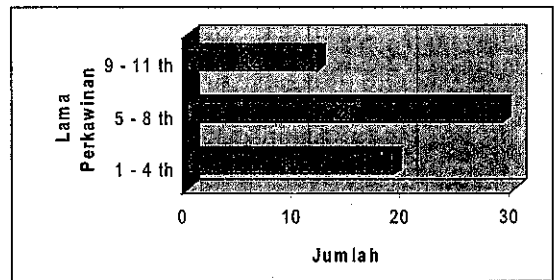
Deskripsi Subjek Penelitian

Gambaran umum keadaan sampel penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berusia antara 30–32 tahun, yakni sejumlah 18 orang (30%) dan paling sedikit pada subjek berusia antara 27–29 tahun, sejumlah 12 orang (20 %). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Usia perkawinan subjek terlama adalah 11 tahun dan termuda adalah 2 tahun. Gambar 2 memperlihatkan bahwa persentase lama perkawinan subjek sebagian besar adalah 5–8 tahun, sejumlah 29 orang (48,33 %).



Gambar 1. Deskripsi sampel berdasarkan usia



Gambar 2. Deskripsi sampel berdasarkan lama perkawinan

Latar belakang pendidikan subjek bervariasi. Persentase terbanyak adalah lulusan SLTA yang jumlahnya mencapai 36 orang atau sejumlah 60%. Pendidikan tertinggi subjek adalah lulusan S1, sedangkan, lulusan SD sebanyak 6 orang atau 10%, dan selebihnya adalah lulusan SLTP, sejumlah 8 orang atau 13,33%.

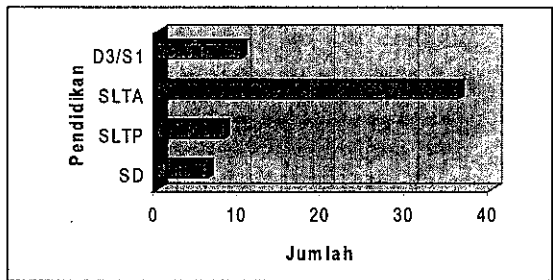
Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis regresi sederhana menggunakan fasilitas komputer SPSS. Data yang diperoleh terlebih dahulu diuji normalitas dan linearitasnya untuk memenuhi asumsi dasar uji regresi. Uji normalitas untuk mengetahui apakah data mempunyai distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji coba normalitas diperoleh signifikansi variabel intensi kekerasan terhadap istri sebesar 0,666 dan signifikansi variabel peran gender egalitarian sebesar 0,586. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Ringkasan uji normalitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan uji linearitas, dapat disimpulkan bahwa distribusi data skala intensi kekerasan terhadap istri dan peran gender egalitarian dalam penelitian ini linier. Dari analisis data diperoleh hasil yang signifikan, yaitu taraf signifikansi 0,000 ($p<0,01$) dengan koefisien negatif sebesar -0,578. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa skor peran gender egalitarian mempunyai korelasi negatif dengan skor intensi kekerasan terhadap istri dengan signifikansi 0,000 ($p<0,01$) korelasi = - 0,578. Korelasi negatif menunjukkan



Gambar 3. Deskripsi sampel berdasarkan pendidikan

Tabel 1. Uji Normalitas Sebaran Data Intensi Kekerasan Terhadap Istri dan Peran Gender Egalitarian

Variabel	K - Smirnov	P	Bentuk
Intensi kekerasan terhadap istri	0,727	0,666 ($p>0.05$)	Normal
Peran gender egalitarian	0,775	0,586 ($p>0.05$)	Normal

Tabel 2. Hubungan Peran Gender Egalitarian dan Intensi Kekerasan Terhadap Istri

Koefisien Korelasi	Signifikansi	P
- 0,578	0,00	$P< 0,01$

Tabel 3. Uji Regresi Peran Gender Egalitarian dan Intensi Kekerasan Terhadap Istri

R	R Square	Sig	P
- 0,578	0,334	0,000	$P< 0,01$

hubungan negatif antara peran gender egalitarian dengan intensi kekerasan terhadap istri. Semakin tinggi peran Gender egalitarian maka intensi kekerasan terhadap istri semakin rendah.

Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara peran gender egalitarian dengan intensi kekerasan terhadap istri dapat teruji.

Hasil uji regresi didapatkan hasil $R = - 0,578$, $R\text{ Square} = 0,334$, $\text{sig} = 0,000$ ($p<0,01$). Angka tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian, peran gender egalitarian memiliki sumbangan efektif sebesar 33,4% terhadap intensi kekerasan terhadap istri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel intensi kekerasan terhadap istri dapat dijelaskan oleh variabel peran gender egalitarian sebesar 33,4% dan sisanya 66,6% oleh faktor lain.

Analisis hasil pengolahan data menunjukkan adanya korelasi negatif antara peran gender dengan intensi kekerasan terhadap istri. Artinya, semakin tinggi orientasi peran gender egalitarian, maka intensi kekerasan terhadap istri akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah orientasi peran gender egalitarian, maka intensi kekerasan terhadap istri akan semakin tinggi. Hasil itu berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan nilai $r = - 0,578$ dengan $\text{sig} = 0,000$ ($p<0,001$).

Penelitian ini membuktikan bahwa peran gender egalitarian memengaruhi intensi kekerasan terhadap istri. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Stith & Farley yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara peran gender egalitarian dengan kekerasan terhadap istri.¹³

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Leonard & Senchak terhadap 541 pasangan suami istri menunjukkan bahwa suami yang melakukan kekerasan terhadap istrinya cenderung tidak meyakini peran gender yang egalitarian¹³.

Hubungan antara peran gender dengan munculnya kekerasan terhadap istri juga terlihat dari hasil penelitian Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Surakarta yang mengungkapkan adanya hubungan yang timpang akibat kekuasaan suami yang lebih besar, yang merupakan sebab utama terjadinya kekerasan terhadap istri. Ketimpangan kekuasaan tersebut disebabkan oleh adanya pandangan suami terhadap peran istri yang masih menganut konsep tradisional, yaitu peran istri hanya melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan kerumahtanggaan (mengurus pekerjaan rumah tangga, mendidik anak, dan melayani suami).¹⁵

Berdasarkan skor yang diperoleh dari Skala Peran Gender Egalitarian dan Skala Intensi Kekerasan Terhadap Istri, maka diperoleh gambaran umum keadaan sampel penelitian yang ditampilkan dalam Tabel 4.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka terlihat bahwa pada saat penelitian dilakukan, peran gender egalitarian pada suami yang tinggal di Kelurahan Tlogosari Kulon berada pada taraf tinggi dan intensi suami melakukan kekerasan terhadap istri berada pada taraf rendah. Sampel penelitian berada pada tataran tinggi dalam skala peran gender egalitarian. Kondisi ini menunjukkan bahwa pandangan peran gender egalitarian tampaknya telah dianut dalam kehidupan perkawinan sampel penelitian.

Tabel 4. Deskripsi Data Intensi Kekerasan Terhadap Istri dan Peran Gender Egalitarian

Variabel	Statistik	Hipotetis	Empiris
Peran Jender Egalitarian	Skor Minimal	28	71
	Skor Maksimal	112	101
	Mean	70	86,58
	SD	14	6,73
Intensi Kekerasan Terhadap Istri	Skor Minimal	37	61
	Skor Maksimal	148	103
	Mean	92,5	82,75
	SD	18,5	7,57

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Stefani dkk. yang menunjukkan adanya penerapan peran gender egalitarian dalam rumah tangga pada 79 orang subjek penelitian. Penerapan peran gender egalitarian terlihat dari adanya keseimbangan antara peran suami dan istri dalam rumah tangga, antara lain dengan kemauan suami dan istri untuk saling membantu dalam menangani tanggung jawab rumah tangga, misalnya dalam mengasuh anak. Pola *fatherhood* sudah mulai dikembangkan yang ditandai dengan semakin besarnya peran ayah dalam mengasuh dan mendidik anak. Sebaliknya, mulai meninggalkan pola *motherhood* yang menganggap bahwa mengasuh anak dan mendidik anak adalah tanggung jawab pihak ibu sepenuhnya.¹⁶

Pendapat senada dikemukakan Rossa, yang mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan suami saat ini untuk lebih memperhatikan perawatan anak. Selanjutnya, Rossa menyebut kecenderungan ini sebagai *domestic masculinity* dan di bagian lain disebut sebagai *fatherhood evolution*. Proses ini mengarah kepada peran yang lebih seimbang antara suami dan istri.¹⁷

Hasil penelitian yang menunjukan sampel penelitian berada pada tataran tinggi dalam skala peran gender egalitarian juga dipengaruhi oleh daerah tempat tinggal subjek. Mappiare¹⁸ mengelompokkan individu yang menganut konsep peran gender tradisional dan egalitarian ditinjau dari daerah tempat tinggal. Menurut Mappiare, berdasarkan daerah tempat tinggal, individu yang tinggal di pinggir kota dan di dalam kota lebih banyak yang menganut konsep peran gender egalitarian dibandingkan yang menerima konsep peran gender tradisional.¹⁸ Berdasarkan kategori yang dilakukan oleh Mappiare tersebut, sampel dalam penelitian ini cenderung memiliki konsep peran gender egalitarian dibandingkan yang menerima konsep peran gender tradisional karena

sampel penelitian ini bertempat tinggal di Kelurahan Tlogosari Kulon, Kota Semarang.

Penerapan konsep peran gender egalitarian dalam hubungan perkawinan juga diakibatkan oleh munculnya gugatan dari para istri terhadap konsep peran gender secara tradisional. Hasil penelitian Ati menunjukkan bahwa pembagian peran gender tradisional rupanya mulai digugat oleh para istri. Peran tersebut yaitu seorang istri bertugas melahirkan, membesarkan anak dalam keluarga, memberi perhatian pada suami, sedangkan, suami wajib keluar rumah untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Sebaliknya, sebagian besar istri menuntut adanya pembagian peran secara seimbang antara suami istri, baik di dalam atau di luar rumah. Ditambahkan pula, tingginya persentase jumlah istri yang ingin mengubah suami agar lebih memerhatikan keluarga, meluangkan waktu dan membantu mengasuh anak, merupakan salah satu manifestasi penyesuaian pandangan istri terhadap konsep perannya.¹⁹

Data penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada saat penelitian dilakukan, intensi suami melakukan kekerasan terhadap istri berada pada tataran rendah. Hasil tersebut mengindikasikan kesamaan dengan penelitian serupa tentang kekerasan suami terhadap istri pada masyarakat perkotaan Yogyakarta yang dilakukan oleh Chusairi yang menemukan bahwa berdasarkan data penelitian, tingkat kekerasan suami terhadap istri tergolong rendah karena rerata empirisnya lebih rendah dari tingkat rerata hipotetisnya. Menurut Chusairi, rendahnya skor rerata kekerasan terhadap istri yang dilakukan oleh suami disebabkan oleh adanya sikap tidak terbuka subjek penelitian⁵. Pendapat ini didukung oleh Saraswati yang menyatakan bahwa masyarakat di Indonesia lebih suka menyembunyikan dan membungkam masalah kekerasan dalam rumah tangga. Masyarakat berpandangan bahwa

masalah keluarga tidak boleh diungkap secara terbuka sebab mengungkap masalah keluarga sama saja dengan menimbulkan aib rumah tangga.²⁰

Senada dengan pendapat di atas, Langley & Levy²¹ mengemukakan bahwa kekerasan terhadap istri sukar untuk diungkap karena adanya pandangan masyarakat mengenai pentingnya menjaga nama baik dan keutuhan keluarga. Sementara, Hasbianto menyebutkan tiga alasan yang menyebabkan kurangnya respons masyarakat terhadap kasus kekerasan terhadap istri, yaitu pertama, kekerasan dalam rumah tangga memiliki ruang lingkup yang relatif tertutup dan terjaga ketat dalam otonomi keluarga. Kedua, kekerasan dalam rumah tangga sering kali dianggap wajar karena diyakini bahwa memperlakukan istri sekehendak suami merupakan hak suami sebagai kepala rumah tangga. Ketiga, kekerasan terjadi dalam lembaga yang legal, yakni perkawinan²².

Sementara, gambaran sampel penelitian berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa persentase terbanyak adalah lulusan SLTA yang jumlahnya mencapai 36 orang atau sejumlah 60 %, diikuti lulusan D3 dan S1 sebanyak 10 orang atau 16,67%, sedangkan lulusan SLTP sejumlah 8 orang atau 13,33%, selebihnya lulusan SD sebanyak 6 orang atau 10%. Menurut Nugroho²³, semakin tinggi tingkat pendidikan dan penghasilan responden, semakin tinggi pula kemungkinan tindak kekerasan antara suami istri untuk ditutupi.

Hasil uji regresi didapatkan R Square = 0,334 dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,01$), yang berarti tinggi rendahnya intensi kekerasan terhadap istri, sebesar 33,4 % ditentukan oleh peran gender egalitarian. Berdasarkan temuan tersebut berarti masih ada 66,6% faktor lain di luar faktor peran gender egalitarian yang berpengaruh terhadap intensi kekerasan pada istri, seperti sikap individu itu sendiri terhadap penggunaan kekerasan, faktor komunikasi, faktor biologis, dan adanya faktor psikologis.

Efektivitas regresi sebesar 33,4% dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh pengontrolan terhadap variabel lama perkawinan dan usia subjek penelitian. Penelitian ini membatasi lama perkawinan subjek penelitian antara 1–11 tahun, sedangkan, usia subjek antara 27–40 tahun.

Belsky dkk menemukan bahwa sewaktu keluarga memasuki stase II (setelah anak pertama

lahir) terjadi penurunan tingkat kepuasan pada perkawinan serta adanya peningkatan konflik perkawinan.¹⁹ Sementara, Rolling & Feldman mengemukakan bahwa peningkatan konflik terjadi pada stase ketiga, yakni keluarga dengan anak prasekolah (anak pertama berusia 3–5 tahun 11 bulan).¹⁹ Menurut Straus, konflik yang terjadi bisa berupa adu argumentasi dengan cara-cara rasional sampai ke tindak kekerasan, baik secara psikis maupun fisik.²⁴

Studi yang dilakukan oleh Straus, Gelles, & Steinmetz²⁵ menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan negatif dengan agresi fisik pada keluarga. Makin bertambah usia semakin rendah tingkat kekerasan dan sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan Elliott dkk menunjukan bahwa sekitar 20–50 % pasangan usia dewasa dini terlibat dalam berbagai bentuk kekerasan fisik terhadap pasangannya.²⁶ Sementara, Straus dkk menyatakan bahwa tingkat kejadian kekerasan terhadap istri lebih tinggi pada usia dewasa dini.²⁷

Cazenave & Straus¹³, melaporkan bahwa sekitar 14% suami yang berusia antara 18–29 tahun telah menampar pasangannya pada tahun sebelumnya, dan hanya 2% suami yang berusia di atas 55 tahun. Sementara, hasil studi yang dilakukan Pan, Neidig, dan O'Leary²⁸ menunjukkan bahwa sekitar 37% laki-laki berusia 30 tahun dan yang lebih muda melaporkan bahwa dirinya telah menggunakan kekuatan kekerasan fisik terhadap pasangan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara peran gender egalitarian dengan intensi kekerasan terhadap istri. Artinya, semakin tinggi peran gender egalitarian, maka intensi kekerasan terhadap istri akan semakin rendah, demikian pula sebaliknya. Peran gender egalitarian memberikan sumbangan efektif sebesar 33,4% terhadap intensi kekerasan pada istri, sedangkan 66,6% diprediksikan dari faktor lain, yaitu sikap suami terhadap penggunaan kekerasan, faktor komunikasi, faktor biologis, yakni tingkat testosteron pada individu. Selanjutnya, faktor psikologis, yaitu individu dengan gangguan kompulsif, impulsif, curiga terhadap orang lain, dan perilaku antisosial, serta faktor kontrol pribadi pada individu.

SARAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran bagi peneliti selanjutnya, yakni:

1. Melakukan penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan faktor lain, seperti faktor biologis, psikologis, pola komunikasi, dan faktor kontrol pribadi. Dengan demikian akan didapat sebuah gambaran lebih lengkap dan kaya terhadap fenomena kekerasan pada istri.
2. Perlu diteliti lebih lanjut mengenai akibat terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri, terutama bagi anak-anak (kekerasan dalam rumah tangga).
3. Sebagai bahan pembandingan perlu dilakukan juga penelitian tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh istri terhadap suami.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Heise, L. 1997. "Tindak Kekerasan Terhadap Wanita: Agenda Yang Terselubung". Dalam *Kesehatan Wanita: Sebuah Perspektif Global*. Marge Koblinsky, Judith Timyan, Jill Gay (Eds). Alih bahasa: Adi Utarini. Yogyakarta: Gadjia Mada University Press.
- ²Nurudduja, B. 2002. "Laporan Monitoring Kasus Kekerasan Berbasis Jender di Jawa Tengah Periode Januari-Juni 2002. Meningkatnya Kualitas dan Kuantitas Kekerasan Berbasis Gender". Makalah Diskusi: Implikasi UU No. 8 tahun 1984 Terhadap Penanganan Kasus Kekerasan Berbasis Jender di Jawa Tengah. Semarang, 24, Juni.
- ³Matlin, M. W. 1993. *Psychology of Women*. Forworth: Harchourt Brace Jovanovich College Publisher.
- ⁴Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan. 1999. *Sosialisasi Draft RUU KDRT*. Jakarta: LBH APIK.
- ⁵Chusairi, A. 2000. "Kekerasan Suami Terhadap Istri: Suatu Analisis Gender". *Arketipe*, 1 (1): 1-13.
- ⁶Hasbianto, E. N. 2000. "Kritik Atas Psikologi dari Bidang Advokasi dan Pemberdayaan Perempuan". Dalam *Tantangan Psikologi Menghadapi Milenium Baru*. Supratiknya (Ed). Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.
- ⁷Subono, N. I. 2001. "Laki-laki, Kekerasan Gender dan Feminisme". Dalam *Feminis Laki-laki: Solusi atau Persoalan?* Nur Iman Subono (Ed). Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan & The Japan Foundation Indonesia.
- ⁸Hurlock, E. 1994. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi V. Alih bahasa: Istiwi Dayanti. Jakarta: Erlangga.
- ⁹Navemann, E. dan Lehtinen, M. 1996. *Marriages and Families, New Problems, New Opportunities*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- ¹⁰Stith, Sandra M et al. 2000. "The Intergenerational Transmission of Spouse Abuse: A Meta-Analysis". *Journal of Marriage and The Family*, 62(3): 640-654.
- ¹¹Boye-Beaman, J., Leonard, K. E., & Senchak, M. 1993. "Male Premarital Aggression and Gender Identity Among Black and White Newlywed Couples". *Journal of Marriage and The Family*, 55: 303-313.
- ¹²Strong, B., & De Vault, C. 1989. *The Marriage and Family Experience. 4 th Ed*. Minnesota: West Publishing Company.
- ¹³Leonard, K. E & Senchak, M. 1996. "Prospective Prediction on Husband Marital Aggression Within Newlywed Couples". *Journal of Abnormal Psychology*, 105(3): 369-380.
- ¹⁴Fishbein, M., Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. London: Addison-Wesley Publishing.
- ¹⁵Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Surakarta. 1993. *Pokok-pokok Hasil Penelitian Tindak Kekerasan Terhadap Wanita dalam Keluarga: Studi Kasus Tentang Tindak kekerasan yang Dilakukan Suami Terhadap Istri di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur*. PSW-UNS: Surakarta.
- ¹⁶Stefani, J. K., Pudjibudojo., & Prihanto, F. X. S. 2000. "Hubungan Antara Peran Gender dan Persepsi Terhadap Dukungan Suami dengan Fear of Success Pada Wanita Karier". *Anima*, 16(1): 51-73.
- ¹⁷Darwin, M. & Tukiran. 2001. "Keberdayaan Perempuan dalam Kesehatan Reproduksi". Dalam *Menggugat Budaya Patriarki*. Muhadjir Darwin & Tukiran (Ed). Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan & Ford Foundation.
- ¹⁸Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- ¹⁹Ati, Abigail Wohing. 1999. *Menguji Cinta. Konflik Pernikahan Cina-Jawa*. Yogyakarta: Tarawang.

- ²⁰Saraswati R., Pratiwi, R., Erwina, M. 2000. Kekerasan Terhadap Perempuan di dalam Rumah Tangga. Studi Kasus Pengaduan di Lembaga Bantuan Hukum Semarang. (*Laporan Penelitian*). Pusat Studi Wanita-Lembaga Penelitian Unika Soegiyopranoto. Stefani, J. K., Pudjibudojo., & Prihanto, F. X. S. 2000. Hubungan Antara Peran Jender dan Persepsi Terhadap Dukungan Suami Dengan Fear of Success Pada Wanita Karier. *Anima*, 16(1): 51-73.
- ²¹Langley, R. & Levy, R. C. 1987. *Memukul Istri. Kejahatan Yang Tidak Dihukum*. Alih bahasa: R. Mossasi. Jakarta: Cakrawala Cinta.
- ²²Meiyenti, Sri. 1999. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- ²³Nugroho, Fentini. 2000. "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Keluarga: Sebab dan Dampak". Dalam *Benih Bertumbuh: Kumpulan Karangan Untuk Prof. Tapi Omas Ihromi*. Sita Van Bemmelen dkk (Ed). Yogyakarta: Yayasan Galang.
- ²⁴Straus, Murray . 1979. "Measuring Intrafamily Conflict and Violence: The Conflict Tactics (CT) Scales". *Journal of Marriage and The Family*, 41: 75-88.
- ²⁵Stets, John E. 1991. "Verbal and Physical Aggression in Marriage". *Journal of marriage and The Family*, 501-514.
- ²⁶Moffitt, Terrie E dkk. 1997. "Do Partners Agree About Abuse in Their Relationship? A Psychometric Evaluations of Interpartner Agreement". *Psychological Assessment*, 9(1): 47-56.
- ²⁷Magdol, Lynn *et al.* 1997. "Gender Differences in Partner Violence in A Birth Cohort of 21-Year-Olds: Bridging the Gap Between Clinical and Epidemiological Approaches". *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 65(1): 68-78.
- ²⁸Pan, H. S., Neidig, P. H., & O'Leary, K. D. 1994. "Predicting Mild and Severe Husband-to-Wife Physical Aggression". *Journal of Consulting and Clinical psychology*, 62(5): 975-981.